

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa

Ridho Santosa; Haryadi*; Dearmi Artis

Prodi Ekonomi Pembangunan Fak. Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

**E-mail korespondensi: haryadi.fe@unja.ac.id*

Abstract

The objectives of this study are 1) to know and analyze the contribution of the Volume of palm oil exports to the European Union to the total exports of Indonesian palm oil in 2000-2019. 2) to analyze the effect of production, CPO prices, exchange rates, and EU policies on the Volume of Indonesian palm oil exports to the European Union in 2000-2019 and 3) to describe the EU's policies on Indonesian palm oil exports. The model used in this study is a multiple linear regression model. The t-test results show that partially the production, CPO price, exchange rate, and EU policy affect Indonesian palm oil exports to the European Union. The policy set by the European Union for Indonesia's palm oil exports is the Renewable Energy Directive (RED) policy which limits the export of palm oil-based biofuels and the imposition of tariffs on Indonesia's biodiesel exports to the European Union.

Keywords: *production, CPO prices, exchange rates, EU policies, volume of palm oil exports.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui dan menganalisis kontribusi volume ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2000-2019. 2) Mengetahui dan menganalisis pengaruh produksi, harga CPO, nilai tukar dan kebijakan Uni Eropa terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa tahun 2000-2019 serta 3) Mengetahui dan mendeskripsikan kebijakan Uni Eropa terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda. Hasil uji t diketahui bahwa secara parsial produksi, harga CPO, nilai tukar dan kebijakan Uni Eropa berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,10 ($P < 0,10$). Kebijakan yang ditetapkan Uni Eropa terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia adalah kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) yang membatasi ekspor biofuel berbasis kelapa sawit serta diberlakukannya tarif terhadap ekspor biodiesel Indonesia ke Uni Eropa.

Kata kunci: produksi, harga CPO, nilai tukar, kebijakan uni eropa, volume ekspor minyak kelapa sawit.

PENDAHULUAN

Ekspor merupakan perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah pabean Indonesia dengan ketentuan yang berlaku. Modal ekspor utama Indonesia adalah kekayaan alam (Aditama dkk, 2015). Kekayaan alam yang dimiliki

dapat diproduksi berbagai macam barang-barang ekspor. Semakin banyaknya kegiatan ekspor maka semakin besar perolehan devisa Negara (Andelisa, 2011).

Ekspor merupakan penjualan barang keluar Negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak dari importer. Permintaan ekspor adalah permintaan jumlah barang atau jasa yang diminta untuk diekspor dari suatu Negara ke Negara lain (Bhaskara dkk, 2020)

Minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia merupakan hasil pengolahan tanaman kelapa sawit yang menjadi sumber penghasil devisa bagi Indonesia pada masa pengembangan areal perkebunan kelapa sawit (Arianti dkk, 2017). Berkembangnya sektor perkebunan kelapa sawit Indonesia tidak lepas dari adanya kebijakan pemerintah yang memberikan insentif (Risti, 2010). Memberikan perijinan dan bantuan serta subsidi investasi untuk membangun perkebunan rakyat dengan pola PIR-bun dalam perijinan pembukaan wilayah baru untuk areal perkebunan swasta (Kania, 2014). Adanya kebijakan dari pemerintah tersebut guna untuk menambah luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia. Pengembangan perkebunan kelapa sawit terutama dibangun di Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan Irian Jaya (Arianto, 2018).

Beberapa tahun belakangan Indonesia menghadapi tekanan yang besar dari Negara Uni Eropa mengenai minyak kelapa sawit. Berbagai kebijakan dilakukan oleh Negara-negara Uni Eropa untuk menahan laju ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa (Lumbantoruan dan Mariati, 2019). Banyak cara yang dilakukan oleh Uni Eropa untuk mengurangi impor mereka terhadap CPO dari Indonesia seperti mendorong produksi minyak nabati lain pengganti CPO hingga tuduhan pengrusakan lingkungan akibat pembukaan perkebunan kelapa sawit (Kusumaningtyas, 2017).

Salah satu yang menjadi isu internasional bagi ekspor minyak sawit ke Uni Eropa saat ini adalah “*Renewable Energy Directive (RED)*”. Uni Eropa pada tanggal 23 April 2009 membuat RED yang menetapkan kebijakan secara keseluruhan untuk produksi dan promosi energi dari sumber terbarukan di Uni Eropa (Azizah, 2015). Negara Uni Eropa harus memastikan bahwa setidaknya 10% dari bahan bakar transportasi mereka terbuat dari sumber yang terbarukan pada tahun 2020. *Renewable Energy Directive* menetapkan kriteria keberlanjutan biofuel untuk semua biofuel yang diproduksi atau dikonsumsi di Uni Eropa untuk memastikan bahwa mereka diproduksi secara berkelanjutan dan ramah lingkungan (Khairunisa, 2012).

Resolusi ini dibuat karena proses produksi minyak kelapa sawit dianggap sebagai masalah lingkungan dan keluar dari prinsip keberlanjutan. Selain itu, resolusi tersebut juga dibuat untuk melindungi komoditas lokal yang sulit bersaing akibat masuknya minyak kelapa sawit ke pasar Uni Eropa (Khairunisa dan Novianti, 2017). Kebijakan tersebut tentunya akansangat merugikan bagi Indonesia, mengingat Indonesia adalah eksportir minyak kelapa sawit terbesar di dunia dan Uni Eropa merupakan salah satu pasar terbesarnya (Suwarno, 2019). Resolusi sawit Uni Eropa dianggap akan menjadiahambatan perdagangan nontarif baru yang cukup berdampak terhadap volume ekspor Indonesia ke Uni Eropa disamping hambatan tarif yang sudah adaselama ini (Oksana dan Huda, 2012).

Produksi juga mempengaruhi ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Menurut Lumbantoruan dan Mariati (2019) produksi juga memberikan pengaruh terhadap tingkat penawaran yang terjadi di pasar. Jika produksi suatu komoditi melebihi konsumsi dalam negeri, maka negara tersebut akan menjual komoditi tersebut dengan cara ekspor. Peningkatan volume ekspor Indonesia disebabkan oleh meningkatnya jumlah produksi dan dikarenakan adanya perluasan lahan perkebunan di Indonesia.

Selain produksi, harga juga diduga memiliki pengaruh penting terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit, dimana harga yang berlaku adalah harga rata-rata kelapa sawit dipasaran dunia (Maygirtasari dkk, 2015). Sebagai salah satu komoditi ekspor, harga minyak kelapa sawit Indonesia sangat tergantung pada harga minyak kelapa sawit di pasar Internasional. Harga minyak kelapa sawit internasional seringkali mengalami

fluktuasi sehingga merugikan negara produsen (Mayirtasari, 2015). Menurut Elpina (2018) yang menjelaskan bahwa harga bukanlah variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor suatu barang. Sesuai dengan hukum permintaan, bahwa permintaan dan harga berhubungan negatif. Apabila harga suatu barang naik, maka jumlah permintaan terhadap barang tersebut akan turun dan begitu juga sebaliknya.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit adalah nilai tukar. Kurs atau nilai tukar merupakan salah satu harga yang penting dalam perekonomian terbuka karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar (Paramitha, 2015). Nilai tukar Rupiah selalu mengalami perubahan setiap saat, apabila terjadi depresiasi atau melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS maka akan membuat harga barang ekspor menurun dan akan meningkatkan volume ekspor Indonesia (Zakariya dkk, 2016). Menurunnya nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS juga akan menurunkan tingkat impor karena naiknya harga barang-barang impor yang masuk ke Indonesia (Radifan, 2014).

Menurut Purba dan Magdalena (2017) terdapat pengaruh yang positif antara kurs atau nilai tukar terhadap kegiatan ekspor. Hal ini dikarenakan kurs berkaitan dengan nilai mata uang suatu Negara yang ditentukan berdasarkan kekuatan-kekuatan pasar atas dari permintaan dan penawaran.

METODE

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jenis time series selama kurun waktu 2000-2019. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kuantitatif.

Metode deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk kontribusi volume ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2000-2019 digunakan rumus sebagai berikut (Haryandi dkk, 2017) :

$$K_{MK} = \frac{\text{Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit ke UE}}{\text{Total Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia}} \times 100\%$$

Dimana :

K_{MK} = Kontribusi minyak kelapa sawit

V_{EMK} = Volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa

T_{MK} = Total ekspor kelapa sawit

Metode kuantitatif

Metode kuantitatif merupakan metode yang dilakukan untuk melihat pengaruh produksi, harga CPO, nilai tukar terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa tahun 2000-2019 digunakan rumus regresi linear berganda berikut (Amir dkk, 2019).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Ekspor CPO

β_0 = Konstanta

$\beta_{1...4}$ = Koefisien regresi

X_1 = Produksi CPO

X_2 = Harga CPO

X_3 = Nilai tukar

- X_4 = variabel *dummy Renewable Energy Directive* Uni Eropa, ketika sebelum adanya *Renewable Energy Directive* (RED) dilambangkan dengan 0, sedangkan 1 untuk tahun setelah adanya *Renewable Energy Directive* (RED).
 e =Standart eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi volume ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia

Kontribusi volume ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa merupakan sumbangsih atau peran ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Adapun kontribusi volume ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kontribusi volume ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia

Tahun	Total Ekspor (Ton)	Volume Ekspor CPO (Ton)	Kontribusi (%)
2000	1.817.664	448.544	24,68
2001	1.849.142	472.732	25,56
2002	2.804.792	490.774	17,50
2003	2.892.130	620.321	21,45
2004	8.661.647	876.541	10,12
2005	10.376.190	1.101.962	10,62
2006	12.100.921	1.278.868	10,57
2007	11.875.418	1.290.757	10,87
2008	14.290.686	1.945.629	13,61
2009	16.829.206	2.501.815	14,87
2010	16.291.856	2.409.290	14,79
2011	16.436.202	1.730.705	10,53
2012	18.845.020	2.104.366	11,17
2013	20.577.976	2.455.270	11,93
2014	22.892.224	1.908.627	8,34
2015	26.467.564	2.441.551	9,22
2016	22.761.814	1.394.272	6,13
2017	27.353.337	3.600.222	13,16
2018	27.898.875	3.448.374	12,36
2019	36.170.000	2.673.884	7,39
Rata-Rata	15.959.633	1.759.725	13,24

Sumber: Data diolah, 2021

Kontribusi volume ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa merupakan sumbangsih atau peran ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Rata-rata kontribusi volume ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia selama tahun 2000-2019 sebesar 13,24%. Tahun 2000 sampai tahun 2019 volume ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia yaitu sekitar 7,39-25,56%.

Akan tetapi, pada tahun 2011 sampai tahun 2019 kontribusi volume ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia mengalami fluktuasi bahkan cenderung menurun. Hal ini dikarenakan pada tahun 2011 volume ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa masih memberikan kontribusi sebesar 10,53% terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Kemudian tahun 2019 kontribusi volume ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia mengalami penurunan sehingga kontribusinya hanya 7,39%.

Penurunan kontribusi volume ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia diduga karena ada kaitannya dengan kebijakan ekspor yang ditetapkan oleh Uni Eropa yang menimbulkan perselisihan antara Indonesia dengan Uni Eropa. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi kondisi kelapa sawit di Indonesia. Hal ini dikarenakan komoditi kelapa sawit mempunyai peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Selain itu, industri kelapa sawit merupakan penghasil devisa terbesar setelah migas (Susila, 2019).

Pengaruh produksi, harga CPO, nilai tukar dan kebijakan uni eropa terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit indonesia ke uni eropa tahun 2000-2019

Adapun hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikutini

Tabel 2. Hasil regresi linear berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.508308	1.508975	-2.324961	0.0345
Produksi (X1)	2.071999	0.159573	12.98465	0.0000
Harga CPO (X2)	-0.424023	0.198012	-2.141402	0.0491
Nilai Tukar (X3)	-0.824652	0.454132	-1.815888	0.0894
Kebijakan UE (X4)	-0.154597	0.078865	-1.960278	0.0688
R-squared	0.956454	Mean dependent var		7.076238
Adjusted R-squared	0.944842	S.D. dependent var		0.401224
S.E. of regression	0.094230	Akaike info criterion		-1.673829
Sum squared resid	0.133191	Schwarz criterion		-1.424896
Log likelihood	21.73829	Hannan-Quinn criter.		-1.625235
F-statistic	82.36621	Durbin-Watson stat		1.571033
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : *Data diolah, 2020*

Uji statistik

Uji simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil regresi simultan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 82,36621 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 2,45 pada taraf $\alpha = 10\%$ dengan derajat kebebasan ($df = n - k$) sebesar 11. Berdasarkan hal tersebut, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $82,36621 > 2,45$ yang artinya produksi, harga CPO, nilai tukar dan kebijakan Uni Eropa secara simultan berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa.

Uji parsial (Uji t)

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai *probability* dari variabel produksi CPO sebesar 0,0000 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 10\%$ sehingga

H_a diterima. Artinya produksi CPO berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Hal ini diduga karena semakin banyak produksi maka kemampuan untuk menjual CPO semakin tinggi pula dan dapat memenuhi permintaan dipasaran. Hal ini sesuai pendapat Mayritasari (2015) menyatakan bahwa apabila produksi naik maka ekspor CPO juga akan naik. Hal ini dikarenakan ketika peningkatan produksi ini bersamaan dengan semakin tingginya harga dipasaran dan belum terpenuhinya kebutuhan akan CPO, tentunya akan menjadi pemicu utama meningkatnya kegiatan ekspor CPO.

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai *probability* dari variabel harga CPO sebesar 0,0491 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha=10\%$ sehingga H_a diterima, sehingga harga CPO berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Kondisi ini diduga karena ketika harga CPO meningkat, maka permintaan akan menurun. Menurut Mejaya, dkk (2016) bahwa harga berpengaruh negatif dan secara parsial tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap volume ekspor suatu barang.

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai *probability* dari variabel nilai tukar sebesar 0,0894 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha=10\%$ sehingga H_a diterima. Artinya nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa, dimana ketika nilai tukar rupiah mengalami peningkatan terhadap dolar AS dapat menyebabkan volume ekspor suatu barang atau jasa cenderung juga mengalami penurunan. Hal ini sesuai pendapat Ginting (2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang. Hal ini dikarenakan nilai tukar rupiah terhadap dollar menguat, maka volume ekspor menurun sebagai efek mahalannya harga komoditas bagi importer dan begitu sebaliknya.

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai *probability* dari variabel *dummy* kebijakan Uni Eropa sebesar 0,0688 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha=10\%$ sehingga H_a diterima, artinya kebijakan UE berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Hal ini diduga karena resolusi sawit yang dikeluarkan oleh Parlemen Uni Eropa pada bulan April 2017 lalu menyebabkan tekanan bagi Indonesia dan mempengaruhi trend ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa.

Koefisien determinasi (R^2)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini sebesar 0,956454 atau sebesar 95,64%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel produksi, harga CPO, nilai tukar dan kebijakan Uni Eropa mempengaruhi volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa sebesar 95,64%, sedangkan sebesar 4,36% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk kedalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rata-rata kontribusi volume ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia selama periode penelitian sebesar 13,24%.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa selama periode penelitian adalah faktor produksi, harga minyak kelapa sawit, nilai tukar dan kebijakan Uni Eropa.

Kebijakan yang ditetapkan Uni Eropa terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia adalah kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) yang membatasi ekspor

biofuel berbasis kelapa sawit serta diberlakukannya tarif terhadap ekspor biodiesel Indonesia ke Uni Eropa.

Saran

Perlu adanya peningkatan ekspor CPO baik dari segi kuantitas maupun kualitas sehingga Indonesia khususnya Provinsi Jambi dapat menguasai pasar domestik dan pasar Internasional dalam komoditas kelapa sawit.

Indonesia harusnya bisa lebih mengembangkan tujuan ekspornya dan tidak terlalu terpaku pada Uni Eropa. Walaupun Uni Eropa merupakan pasar utama Indonesia, akan tetapi negara-negara seperti China, India dan Amerika Semikat juga memiliki jumlah impor kelapa sawit yang tidak kalah banyak dengan Uni Eropa. Sehingga Indonesia bisa mulai mengganti tujuan pasarnya ke negara-negara tersebut, apabila Indonesia merasa Uni Eropa terlalu memproteksi pasarnya. Indonesia memiliki ISPO yang bisa membuktikan bahwa kelapa sawitnya diproduksi secara lestari dan memenuhi kaidah perlindungan lingkungan. Selain itu, kelapa sawit terutama CPO tetap menjadi minyak sayur yang paling dibutuhkan diseluruh dunia. Sehingga pendapatan Indonesia bisa saja terus meningkat jika negara ini mulai berfokus pula pada ekspor di negara lain selain Uni Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, L.G., E. Yulianto, dan Wilopo. (2015). Pengaruh produksi dan nilai tukar terhadap volume ekspor (studi pada volume ekspor jahe Indonesia ke Jepang periode 1994-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 25 (1), 1-9
- Amir, A., Junaidi dan Yulmardi. (2019). *Metodelogi penelitian ekonomi dan penerapannya*. IPB Press: Bogor.
- Andelisa, N., (2011). *Analisis daya saing aliran ekspor produk crude coconut oil (CCO) Indonesia*. Skripsi. Departemen Ilmu Ekonomi. Fakultas Ilmu Ekonomi dan Manajemen. IPB. Bogor.
- Arianti, J., R.L. Siahaandan L. Sihalolo. (2017). Pengaruh ekspor minyak kelapa sawit (cpo) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pasca reformasi (1998-2015). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 1 (4) : 329-333.
- Arianto CI. (2018). *Perubahan sifat fisik, kimia, dan biologi tanah pada hutan alam yang diubah menjadi kebun kelapa sawit (studi kasus PT. Adey Crumber Rumbber Desa Penaso Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau)*. Skripsi. Departemen Silviculture, Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.
- Azizah. (2015). *Refleksi industri kelapa sawit 2015 dan prospek 2016*. GAPKI: Jakarta.
- Bhaskara, I.K.B.K., P.K. Putrid an A.P. Suwecawangsa. (2020). Strategi Indonesia menghadapi hambatan non-tarif Uni Eropa terhadap ekspor *crude palm oil (CPO)* tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 3 (1) : 1-9.
- Elpina, D. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor biji kopi indonesia ke negara tujuan utama*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Ginting, S. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit indonesia ke Tiongkok 2002-2014. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.
- Haryandi., M. Sapfera dan E. Afrianto. (2018). Kontribusi perkebunan kelapa sawit terhadap pembangunan perekonomian Kabupaten Bungo. *Jurnal Agribisnis*. 5 (2): 39-47

- Kania, A. (2014). Analisis daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi crude palm oil (CPO) Indonesia ke India dan Belanda. *Jurnal Ekonomi dan Ilmu Manajemen*. 2 (5), 1-7.
- Khairunisa, G.R. dan T. Novianti. (2017). Daya saing minyak sawit dan dampak *Renewable Energy Directive* (RED) Uni Eropa terhadap ekspor Indonesia di Pasar Uni Eropa. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 5 (2) : 103-116.
- Khairunisa. (2012). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Ekonosia: Yogyakarta.
- Kurniawan, A. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usaha mikro dan kecil. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kusumaningtyas, A.S. (2017). Upaya hambatan non-tarif oleh Uni Eropa terhadap minyak kelapa sawit Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 2 (1) : 1-17.
- Lumbantoruan., E.P, dan R. Mariati. (2019). Pengaruh produksi nasional terhadap ekspor CPO di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Produksi*. 6 (1) : 1-15.
- Maygirtasari, T., E. Yulianto dan M.K. Mawardi. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 25 (2), 1-8.
- Mayirtasari, T. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. XIV (2), 1-8.
- Mejaaya., Saragih, F.H., D.H. Darwanto, dan Mayhuri. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Sumatera Utara. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*. 6 (2): 1-7.
- Oksana., M. I., dan M. U. Huda. (2012). Pengaruh alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap sifat kimia tanah. *Jurnal Agroteknologi*. 3 (1) : 29 – 34.
- Purba. J.H.V dan A. Magdalena. (2017). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen*. 12(2): 1-7.
- R Rosita, H Haryadi, A Amril. (2014).Determinan Ekspor CPO Indonesia, *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1 (4), 183-183
- Ristri, F. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor *crude palm oil* (CPO) Indonesia tahun 1995-2007. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 5 (1) : 1-10.
- Susila, W. (2018). Peluang pengembangan kelapa sawit di Indonesia: perspektif jangka panjang 2025. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 4 (2) : 1-19.
- Suwarno, W. (2019). Kebijakan sawit Uni Eropa dan tantangan bagi diplomasi ekonomi Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*. 8 (1) : 23-34.
- Zakariya, M. L., M. A. Musadieq dan S. Sulasmiyati. (2016). Pengaruh produksi, harga dan nilai tukar terhadap volume ekspor. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 40 (2), 139-145.